

Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 1
ISSN 2354-614X

Penerapan Metode Diskusi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV SDN 1 Tonggolobibi Mata Pelajaran IPS

Minarni

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV melalui penerapan metode diskusi di SDN 1 Tonggolobibi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa diambil dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 60% dan daya serap klasikal 60% Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 93% dan daya serap klasikal 83% Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dan daya serap klasikal 65% Berdasarkan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN No 1 Tonggolobibi.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, Metode Diskusi.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran IPS berupaya mengembangkan kesadaran siswa dalam berhubungan dengan orang lain disekitarnya. Siswa diharapkan mampu memahami kondisi sosial dilingkungan masyarakat sehingga merekapun turut serta memberi kontribusi positif dengan lingkungan masyarakat disekitarnya. Sejak dini siswa diajarkan tentang hubungan sosial dari pengalaman dan pengenalan dan hubungan sosial tersebut dalam diri siswa akan tumbuh pengetahuan.

Pengetahuan yang melekat pada diri seseorang termasuk pada diri orang lain dapat terangkum dalam pengetahuan sosial segala peristiwa yang dialami dalam

kehidupan manusia telah membentuk pengetahuan sosial dalam diri kita masing-masing. Kehidupan sosial manusia di masyarakat beraspek majemuk yang meliputi aspek hubungan sosial, ekonomi, sosial, budaya, politik, psikologi, sejarah, geografi.

Kehidupan sosial meliputi berbagai segi yang berkaitan satu sama lain. Bukti bahwa manusia adalah multiaspek, kehidupan sosial yang merupakan hubungan aspek-aspek ekonomi adalah sandang, papan, pangan merupakan kebutuhan manusia. Kehidupan manusia tak hanya terkait dengan aspek sejarah tetapi juga dengan aspek ruang dan tempat. Sering kita ditanya “kapan kamu lahir” dan dimana kamu lahir” ini menunjukkan bahwa ruang atau tempat memiliki makna tersendiri bagi kehidupan kita manusia. Karena setiap aspek kehidupan sosial itu mencakup lingkup yang luas untuk mempelajari dan mengkajinya menuntut bidang-bidang ilmu yang khusus. Melalui ilmu-ilmu sosial dikembangkan bidang-bidang ilmu tertentu sesuai dengan aspek kehidupan sosial masing – masing.

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Hasibuan dan Moedjiono, 2008:20).

Metode diskusi dalam proses pembelajaran menurut Suryabroto (2002:179) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Diskusi yang baik menurut Kasmadi (1990) dalam Taniredja (2011:23-24) bukan semata timbul dari peran guru, akan tetapi lebih tepat apabila timbul dari murid setelah memahami masalah dan situasi yang dihadapinya. Tetapi dalam hal ini guru dapat pula memberikan arahan kepada peserta didik dalam memperoleh tema/masalah yang tepat untuk didiskusikan, yang sebelumnya kepada peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari, memahami dan menganalisis masalah yang akan dijadikan topik diskusi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk bertukar informasi, memahami materi serta menganalisis pemecahan masalah terhadap suatu masalah yang diberikan guru maupun yang berasal dari siswa.

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, antara lain (1) memungkinkan adanya interaksi antara guru dengan siswa, juga antara siswa dan siswa; (2) guru dapat membaca pikiran siswa tentang konsep yang baru dipelajarinya, seperti meniali pemahaman mereka apakah mereka salah mengerti atau bias terhadap konsep baru tersebut (Budiarjo 1997:8-17). Metode diskusi juga menurut Semiawan, dkk. (1988) dalam Taniredja (2011:24) juga memiliki keuntungan: (1) mempertinggi peran serta secara perseorangan; (2) mempertinggi peran serta kelas secara keseluruhan; (3) memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Sudjana (2005:13) membagi tiga macam hasil belajar yakni: "(1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum".

Sedangkan Gagne dalam Sardiman (2008:14) membagi lima kategori hasil belajar yaitu "keterampilan intelektual strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya,, informasi verbal yaitu pengetahuan dan fakta, sikap dan keterampilan motoris. Sedangkan kualitas hasil belajar adalah mutu yang diperoleh dari hasil belajar setelah mempelajari materi dan mengikuti tes dengan hasil yang baik. Dengan menggunakan keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran menjadi salah satu pemicu untuk memperoleh kualitas dan hasil belajar yang baik".

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:250) bahwa: "hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut

terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses belajar. Hasil tersebut berupa perubahan tingkah laku siswa dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2006:30), "hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti".

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam WordPress (2009, akses 1 Mei 2013) bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: "Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 (enam) aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sedangkan yang terakhir adalah Ranah Psikomotor yang meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati)".

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Pendapat ahli di atas memberikan gambaran bahwa hasil belajar tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga mencakup ketrampilan dan sikap. Tentunya ketiga hal ini sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan sangat buruk jika seseorang memiliki intelektual atau pengetahuan yang tinggi lantas tidak bermoral, disinilah pentingnya hasil yang ingin dicapai dalam belajar yaitu adanya kesadaran berupa sikap dan ketrampilan.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Tanggolobibi. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 15 orang siswa, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif:

1. Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang pelajaran IPS yang diajarkan yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir.
2. Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS serta data kesulitan siswa dalam memahami materi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Pemberian tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan

Tes awal diberikan sebelum tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman awal siswa pada pelajaran IPS, sedangkan tes pada akhir tindakan dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya untuk mengamati aktivitas guru (peneliti) dan siswa, yang melakukan observasi atau observer adalah teman sejawat.

3. Catatan Lapangan

Catatan ini bersifat lebih umum, yang menyangkut tempat penelitian, baik dari jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana yang tersedia pada lokasi penelitian dan hal-hal lain yang terjadi dalam proses pelaksanaan tindakan

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KKM SDN 1 Tanggolobibi).

$$1. \text{ Persentase daya serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu > 65%.

$$2. \text{ Ketuntasan Belajar secara Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika > 70% siswa yang telah tuntas.

$$3. \text{ Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah seluruh skor perolehan siswa}}{\text{Jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100$$

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi catatan lapangan dan pemberian tes.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Depdiknas, 2004: 37), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa Kelas IV SDN 1 Tanggolobibi selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini akan ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 70% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN 1 Tanggolobibi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi awal, selanjutnya peneliti membuat perencanaan tindakan siklus I sebagai berikut:

1. Membuat skenario pembelajaran sesuai dengan penerapan metode diskusi.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi ajar.
3. Membuat lembar observasi aktifitas siswa dan observasi aktifitas guru.
4. Membuat lembar kerja siswa.
5. Membuat tes diakhir tindakan siklus I.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 februari 2014 dikelas IV SDN 1 Tonggolobibi dengan Sumber Daya Alam. Pada pelaksanaan tindakan ini diterapkan metode diskusi dengan mengikuti skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran. Pelaksanaan tindakan ini juga menggunakan lembar kerja siswa.

Selanjutnya pelaksanaan tindakan dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru. Observasi dilakukan oleh observer dengan cara mengamati kegiatan siswa dan guru dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan tabel aktivitas siswa di atas menunjukkan skor perolehan 40 dari skor maksimal 60 sehingga di peroleh skor presentase 66,66% dengan kategori cukup. Dari hasil data observasi pada pembelajaran berlangsung, dapat disimpulkan aktivitas siswa didalam kelas masih masuk kategori cukup. Ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan yaitu kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berdiskusi sesama teman kelompok dalam mengerjakan LKS, kelompok lain menanggapi pertanyaan dari kelompok penanya, mempresentasikan hasil yang mereka dapatkan, menyimpulkan hasil diskusi.

Berdasarkan observasi siswa dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran pada siklus pertama di kelas IV SDN 1 Tonggolobibi diperoleh skor 56 dari skor maksimal 84 sehingga skor presentase aktivitas guru masih dalam kategori cukup. Hal ini bisa dilihat dari 21 aspek yang diamati masih ada 7 aspek yang masuk kategori kurang dengan skor 2. Sehingga aspek yang masih kurang perlu ditingkatkan pada siklus II.

Setelah hasil pelaksanaan siklus I dengan menerapkan metode diskusi, kegiatan selanjutnya memberikan tes formatif yang diberikan dalam bentuk tes pilihan ganda dengan soal sebanyak 10 nomor. Lengkapnya dapat dilihat pada Hasil analisis tes formatif siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Formatif Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	80
2	Skor terendah	30
3	Skor rata-rata	60
4	Jumlah seluruh siswa	15 orang
5	Banyak siswa yang tuntas	9 orang
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	60 %
7	Persentase Daya Serap klasikal	60%

Sumber : hasil Observasi siklus I

Berdasarkan hasil analisis soal dalam tes formatif pada siklus I diperoleh skor tertinggi 80, skor terendah 30 sehingga rata-rata diperoleh 60. Dari 15 siswa. Siswa yang tuntas sebanyak 9 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 60 % dan persentase daya serap klasikal 60%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru siklus I. Hasil tes tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun hasil evaluasi siklus I yaitu:

1. Dalam pemberian motivasi pada siswa, guru masih dikategorikan cukup
2. Siswa dalam mencari informasi baik dari buku maupun dari sumber lain masih dikategorikan kurang
3. Siswa dalam melakukan praktek dikategorikan masih kurang karena siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.
4. Siswa dalam melakukan diskusi dikategorikan masih kurang karena siswa belum terbiasa mengemukakan baik pendapat ataupun pertanyaan
5. Siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dikategorikan masih kurang
6. Dalam pembagian LKS masih dikategorikan kurang karena guru tidak menjelaskan kepada siswa bagaimana cara kerjanya

7. Dalam menarik kesimpulan masih dikategorikan kurang karena belum terlalu jelas dan tepat.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dilakukan tindakan siklus II dengan perencanaan sebagai berikut:

1. Membuat skenario pembelajaran sesuai dengan penerapan metode diskusi.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi ajar Sumber Daya Alam.
3. Membuat lembar observasi aktivitas siswa dan observasi aktifitas guru
4. Membuat lembar kerja siswa.
5. Membuat tes diakhir tindakan siklus I.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 februari 2014 di SDN 1 Tonggolobibi dengan materi ajar Sumber daya alam. Pada pelaksanaan tindakan ini diterapkan metode diskusi dengan mengikuti rencana pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan dilakukan observasi terhadap aktifitas siswa dan guru.

Dari hasil data observasi pada pembelajaran berlangsung, dapat disimpulkan aktivitas siswa didalam kelas berhasil, semua indikator yang diamati terlaksana dengan baik dan teratur.

Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan tindakan seperti pada siklus II menunjukan perolehan 57 dari skor maksimal 60 sehingga skor presentase 95% dengan demikian dikatakan bahwa aktifitas siswa pada siklus II dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan guru (peneliti) dalam melakukan proses pembelajaran pada siklus kedua di kelas IV SDN 1 Tonggolobibi diperoleh skor 80 dari skor maksimal 84% sehingga skor presentase 95,23% dengan kategori sangat baik. Hal ini bisa dikatakan dari 21 komponen-komponen yang diamati tidak satupun di nilai sangat kurang, kurang, dan cukup sementara yang bernilai baik empat, yang bernilai sangat baik 9 orang. Dengan melihat komponen kemampuan peneliti (guru) dalam melakukan proses pembelajaran diatas mengalami peningkatan pada penilaian baik dan sangat baik,

begitupun dengan komponen yang mengalami nilai kurang pada siklus pertama juga mengalami peningkatan dari nilai kurang menjadi nilai baik dan sangat baik.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II dengan menerapkan metode diskusi, kegiatan selanjutnya memberikan tes formatif yang merupakan akhir siklus II. Soal dalam tes formatif yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda, dengan soal sebanyak 10 nomor. Hasil analisis tes formatif siklus II dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Formatif Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	50
3	Skor rata-rata	83
4	Jumlah Seluruh Siswa	15
5	Banyak siswa yang tuntas	14
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	93%
7	Persentase Daya Serap	83%

Sumber: hasil Observasi siklus II

Berdasarkan hasil analisis tes formatif pada siklus II diperoleh skor tertinggi 100, skor terendah 50, skor rata-rata diperoleh 83. Dari 15 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 14 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 93 % dan persentase daya serap klasikal 83%. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi aktifitas siswa dan guru, tes hasil siklus II, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui dampak dari tindakan yang diberikan.

1. Dalam pemberian motivasi pada siswa sangat baik sehingga dapat menarik minat dan perhatian siswa dengan menggunakan metode dengan lebih baik.
2. Siswa dalam mencari informasi baik dari buku maupun dari sumber lain sangat baik, karena didukung adanya sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah.
3. Siswa dalam melakukan praktek sangat baik, mengerjakan sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru.
4. Siswa dalam melakukan diskusi dikategorikan sangat baik, siswa telah berani mengemukakan pertanyaan dan menjawab pertanyaan baik dari guru ataupun sesama siswa.
5. Siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru sangat baik, siswa telah dapat menjawab pertanyaan diajukan oleh guru.

6. Guru menjelaskan tentang bagaimana cara kerja pengisian LKS sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengerti untuk menyelesaikan soal yang ada dalam LKS
7. Guru memberikan bimbingan kepada siswa sehingga lebih tepat dalam menarik kesimpulan.

Pembahasan

Hasil obsevasi aktifitas siswa dan guru, serta hasil analisis tes formatif pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi cukup efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga berdampak hasil belajar siswa yang lebih baik.

Pada penerapan metode diskusi, siswa dihadapkan dengan kegiatan diskusi yang dilakukan beberapa kelompok siswa yang mengacu pada langkah-langkah diskusi yang sesuai dengan materi ajar baik pada siklus I dan siklus II kemudian dari kegiatan diskusi tersebut siswa bertukar pikiran antar sesama teman kelompok ataupun antar kelompok lain dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan tanggapan. Dari hasil diskusi tersebut, siswa mengisi LKS yang dibagikan pada masing-masing siswa yang sesuai dengan materi ajar baik pada siklus I maupun siklus II.

Berdasarkan hasil obervasi aktifitas siswa pada siklus I diperoleh skor 66,66% dikategorikan cukup. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk memberikan tanggapan ataupun pertanyaan terhadap permasalahan yang mereka temukan pada saat kegiatan praktek langsung.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus II skor perolehan hasil pengamatan aktivitas sudah meningkat. Hal ini disebabkan karena sudah mulai termotivasi untuk aktif dalam model pembelajara sehingga diperoleh persentase nilai rata-rata aktifitas siswa sebesar 95%. Hal Ini berarti aktifitas siswa berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II disebabkan karena siswa lebih termotivasi untuk berdiskusi baik dalam mengajukan pertanyaan

maupun dalam menanggapi setiap pertanyaan lebih kritis dan lebih memahami cara berdiskusi.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru pada siklus II diperoleh skor 66,66% dengan kategori cukup. Dan pada siklus II meningkat menjadi 95,23%. hal ini menunjukkan terjadi kenaikan aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktifitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktifitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran ini merupakan inti dari model pembelajaran yang diterapkan yaitu metode diskusi.

Berdasarkan hasil analisis tes formatif siklus I, diperoleh persentase daya serap klasikal sebesar 60% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60 % dengan 9 orang siswa yang tuntas dan 6 orang siswa yang tidak tuntas dari 15 orang siswa. Persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal ini sangat jauh dari indikator keberhasilan yaitu sebesar 65% (DSK) dan 80% (KBK). Meningkatnya persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I ini disebabkan karena siswa mampu menjawab beberapa soal dari hasil diskusi walaupun masih ada beberapa siswa yang belum menjawab tes formatif dengan benar hal ini dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu guru membantu dan membimbing siswa dalam kegiatan diskusi karena guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik. Ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase daya serap klasikal mencapai 83% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 93% dengan 14 siswa yang tuntas dan 1 siswa yang tidak tuntas dari 15 siswa. Persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal ini sudah dapat dikatakan telah melewati indikator keberhasilan yaitu sebesar 65% (DSK) dan 80% (KBK).

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II yaitu guru membantu dan membimbing siswa dalam kegiatan diskusi karena guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik. Sehingga meningkatnya persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada

siklus II ini disebabkan karena siswa mampu menjawab beberapa soal dari hasil diskusi walaupun masih ada 1 orang siswa yang belum mampu menjawab tes formatif dengan benar hal ini dikategorikan sangat baik.

Menurut Moejino (2004:20) Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi, kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, suatu masalah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN 1 Tonggolobibi. Hal ini berdasarkan hasil formatif pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 56%, dan daya serap klasikal 60% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu ketuntasan klasikal 93%, dan daya serap klasikal 83%.

Saran

Sesuai hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, maka peneliti menyarankan yaitu agar guru hendaknya menggunakan metode diskusi yang dapat merangsang perkembangan berpikir siswa sehingga pembelajaran dengan mendengarkan, ceramah, dan hafalan tidak akan terjadi setiap kali pertemuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarjo. (1997). *Belajar di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi aksara
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta.
- Depdiknas. 2005. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. (1995). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan dan Mudjiono. (2008). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moedjiono, (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

- Muslich. (2010). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Sukiharto. (2007). *Metode dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Sumiati dan Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- WordPress. (2009). *Hasil Belajar*. (www.Google.co.id). Akses 1 Mei 2013). Palu